

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi perubahan di masa yang akan datang. Pendidikan juga member kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan sarana dalam membangun watak bangsa (*National Character Building*). Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan cerdas dan secara progresif akan membentuk kemandirian dan kreativitas. Pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Bentuk tanggung jawab pemerintah di bidang pendidikan salah satunya adalah menyelenggarakan pendidikan formal.

Visi reformasi pembangunan yang terdapat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang berkualitas (Mulyasa, 2008 :2). Apalagi dalam menghadapi era globalisasi dan pasar bebas yang menghadapkan manusia pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan terutama dalam mempersiapkan peserta

didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya.

Kualitas sumber daya manusia yang baik sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan. Sedangkan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran karena proses pembelajaran merupakan bagian yang paling pokok dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Pembelajaran adalah suatu bagian yang paling pokok dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Pembelajaran merupakan proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan sekitar sehingga siswa memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa sehingga terjalin komunikasi dua arah yang menjadikan pembelajaran terarah pada pencapaian kompetensi. Guru harus mampu memahami beberapa hal dari peserta didik seperti kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga dan kegiatannya di sekolah.

Di samping pelaksanaan proses pembelajaran dalam suasana komunikasi dua arah, diharapkan siswa juga dapat melakukannya dalam suasana komunikasi multi arah. Dalam proses pembelajaran seperti ini hubungan tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa dan sebaliknya, tetapi juga antar siswa – siswa lainnya (Syah, 2005: 238). Secara umum keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa komponen diantaranya siswa, lingkungan, kurikulum, guru, metode dan media pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas :

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b. Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian
- c. Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- d. Kelompok mata pelajaran Estetika
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan

(Anonim, 2005, <http://www.Presidenri.go.id/DokumenUU.php/104.pdf>)

Pendidikan ini meliputi pendidikan tingkat dasar dan pendidikan tingkat menengah. Masing-masing kelompok ini harus menguasai semua ilmu yang dijabarkan dalam kurikulum. Salah satu mata pelajaran pada tingkat pendidikan menengah adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pada umumnya pelajaran IPS merupakan pelajaran yang kurang diminati siswa, sehingga hasilnya kurang memuaskan. Salah satu penyebab mata pelajaran IPS tidak disukai karena kompetensi mata pelajaran ini bersifat luas , umum, dinamis dan senantiasa berkembang. Hal ini akan menjadikan siswa merasa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa menampakkan sikap acuh dan malas dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar kurang memuaskan. Kekeliruan dan kesalahan yang dilakukan siswa tidak mutlak disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam pembelajaran IPS tetapi juga karena factor guru sendiri. Guru harus

mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik dengan memperhatikan prinsip-prinsip bahwa peserta didik akan bekerja keras kalau ia punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberi tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik, menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

Pemilihan metode yang tepat akan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Pemilihan metode perlu memperhatikan beberapa hal seperti materi yang akan disampaikan, tujuan, alokasi waktu dan banyaknya siswa serta hal-hal lain yang terkait dengan proses belajar mengajar. Adanya metode-metode yang dipakai guru dalam mengajar antara lain ceramah, Tanya jawab, pemberian tugas (resitasi), demonstrasi, diskusi, inkuiri, eksperimen, simulasi dan sebagainya. Guru yang baik dan bijaksana harus mampu menguasai macam-macam metode pengajaran sehingga dapat memilih dan menentukan metode yang tepat untuk diterapkan pada materi pelajaran tertentu.

Peran guru sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Sanjaya (2006, 19) peran guru adalah “sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing dan evaluator. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik. Metode mengajar yang diterapkan oleh guru IPS pada umumnya adalah

metode konvensional. Guru dianggap sebagai gudang ilmu, otoriter dan mendominasi kelas, mengajarkan ilmu langsung dengan dalil-dalil dan contoh. Sedangkan siswa harus duduk rapi, mendengarkan, meniru dan mencontoh cara-cara yang diterapkan guru serta menyelesaikan tugas-tugas dan soal-soal yang diberikan guru tanpa ada tindakan lebih lanjut mengenai tugas tersebut.

Upaya menyiapkan peserta didik yang berkualitas tidak pernah berhenti pada satu titik tertentu karena terus berkembangnya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Instansi sekolah terutama guru selalu berusaha mengupayakan yang terbaik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswanya sehingga menghasilkan siswa-siswa yang bermutu dan bertahan dalam perkembangan jaman. Para guru dituntut untuk mengupayakan metode pembelajaran yang tepat bagi siswanya sehingga ketrampilan siswa dapat berkembang secara menyeluruh dan potensi siswa termanfaatkan dengan maksimal. Penggunaan metode yang kurang tepat juga masih terjadi dan menjadi salah satu faktor utama rendahnya prestasi siswa dimana guru masih sering menggunakan metode konvensional sehingga pembelajaran kurang menarik yang berdampak siswa mudah bosan dan pasif dalam pembelajaran karena siswa tidak diberi kesempatan untuk mengapresiasi pengetahuannya. Umumnya metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif. Siswa hanya mengikuti apa yang diperintah guru, diam mendengarkan dan mencatat apa yang diajarkan guru. Guru menjadi satu-

satunya sumber belajar bagi siswa. Hal ini berakibat siswa tidak berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Situasi yang diharapkan adalah siswa sebagai subyek pembelajaran yang mampu menggali dan memecahkan masalah dari konsep yang dipelajari. Siswa lebih banyak berperan aktif dan kreatif dalam situasi belajar.

Sangat kompleknya permasalahan pendidikan di negara kita, amat mengusik peneliti untuk terus memperhatikannya. Terlebih peneliti adalah salah satu komponen yang terjun langsung di dalamnya. Dalam hal ini, peneliti ingin mengadakan penelitian pada salah satu permasalahan yang sangat mendasar sebelum permasalahan yang lain terjadi selama proses belajar.

Demikian pula sistem pengajaran konvensional yang selama ini dipakai tentu tidak akan pernah menyelesaikan permasalahan pendidikan yang ada. Menurut pengalaman dan pengamatan peneliti dilapangan, banyak berkembang dan munculnya teori pembelajaran baru merupakan bukti bahwa sistem pembelajaran yang selama ini dipakai, menunjukkan masih banyak kelemahan dan kekurangan pengajaran konvensional.

Saling terkaitnya materi pembelajaran satu dengan yang lain, menunjukkan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu sistem. Oleh karena itu sangat penting mengerti keterkaitan antar materi pembelajaran yang dipakai. Melihat kenyataan prestasi siswa pada mata pelajaran IPS kurang memuaskan atau masih banyak siswa yang perolehan nilainya masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Melihat kondisi tersebut

diatas, maka dirasa perlu adanya suatu perubahan baru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di MTsN Gemolong Kabupaten Sragen agar siswa lebih aktif, kreatif dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

Dalam usaha meningkatkan keaktifan dan kekreatifan dalam proses pembelajaran IPS dengan *contextual teaching and learning (CTL)*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan pada latar belakang masalah, fokus penelitian adalah bagaimanakah karakteristik pembelajaran IPS dengan *CTL* di MTsN Gemolong Sragen? Fokus dapat dijabarkan menjadi beberapa sub fokus sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah karakteristik persiapan pembelajaran IPS dengan *Contextual Teaching and Learning* di MTsN Gemolong Sragen?
- b. Bagaimanakah karakteristik pelaksanaan pembelajaran IPS dengan *Contextual Teaching and Learning* di MTsN Gemolong Sragen?
- c. Bagaimanakah karakteristik evaluasi dalam pembelajaran IPS dengan *Contextual Teaching and Learning* di MTsN Gemolong Sragen?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik persiapan pembelajaran IPS dengan CTL di MTsN Gemolong Sragen.
2. Mendeskripsikan karakteristik pelaksanaan pembelajaran IPS dengan CTL di MTsN Gemolong Sragen.
3. Mendeskripsikan karakteristik evaluasi pembelajaran IPS dengan CTL di MTsN Gemolong Sragen.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang disebutkan di atas, dapat kita ambil manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran, khususnya membuka wacana konsep pembelajaran CTL dan dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti lain, serta memperkaya jenis penelitian yang sudah ada.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah, peneliti yang lain, dan Pihak yang berwenang.

a. Bagi Siswa

Memberi suasana pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan kreativitas dan keaktifan siswa di dalam kelas, dan menghilangkan kejenuhan aktivitas belajar di kelas. Siswa mendapat pengajaran dengan metode yang berbeda dari biasanya, diharapkan sangat dapat

meningkatkan semangat belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa meningkat.

b. Bagi Guru

Melatih guru agar senantiasa tanggap terhadap kesulitan belajar siswa, sebagai informasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran di waktu-waktu mendatang dan sebagai alat evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan

c. Bagi Sekolah

Menghasilkan output siswa yang kreatif dan aktif dalam menghadapi permasalahan disekitarnya sekarang dan dimasa yang akan datang dan menimbulkan motivasi guru-guru yang lain sehingga mendapatkan pengalaman baru di dalam menerapkan pembelajaran yang PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

d. Peneliti yang lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan sebagai umpan balik yang perlu ditindaklanjuti oleh peneliti lain dengan pendekatan dan variabel yang lebih bervariasi.

e. Pihak yang berwenang

Membantu pihak yang berwenang dalam menentukan kebijakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gemolong Kabupaten Sragen.

E. Daftar Istilah

1. Pengelolaan

Pengelolaan merupakan proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pembagian tujuan, proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang

Pengelolaan meliputi proses :

- a. Perencanaan / Persiapan merupakan langkah yang sangat sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan, apa yang akan dikerjakan dan apa yang akan dicapai serta kemungkinan hambatan yang akan terjadi dan alternatif pemecahannya.
- b. Pelaksanaan merupakan proses penterjemahan dari rencana yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan suatu rencana kegiatan tergantung dari pada pelaksanaannya.
- c. Evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa, untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil peserta didik secara berkesinambungan.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain sistem pembelajaran yang menekankan pada penyediaan sumber belajar agar membuat siswa belajar aktif.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pembelajaran terintegrasi terhadap ilmu-ilmu sosial dan humanitas. IPS berkoordinasi serta secara sistematis ditarik dalam berbagai disiplin ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, psikologi, ilmu politik, filsafat, dan agama.

4. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pembelajaran CTL adalah suatu belajar mengajar yang mendorong guru menghubungkan suatu isi pelajaran dan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk menghubungkan-hubungkan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.